

Pelatihan Pemanduan Wisata Arkeologi di Kawasan Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros

Archaeological Tour Guide Training In Rammang-Rammang Area Maros Regency

¹ Iwan Sumantri, ¹Yusriana, ¹Supriadi, ¹Yadi Mulyadi, ¹Nur Ihsan, ¹Akin Duli, ¹Rosmawati, ¹Erni Erawati, ¹Khadijah Thahir Muda, ¹Anwar Thosibo

¹Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

Korespondensi: I. Sumantri, iwansumantri_uh@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 6 Nopember 2020. Disetujui: 24 April 2021. Disetujui Publikasi: 18 Juni 2021

Abstract. This article aims to provide an overview of archaeological tourism guiding training activities in the Rammang-Rammang Karst Area. Kampung Rammang-Rammang Salenrang, Maros Regency, South Sulawesi is popular with natural tourism and provides new experiences for visitors with boat attractions along the river, but not many people know that this area has great potential for the development of cultural tourism. The needs of the people in Rammang-Rammang are in providing knowledge and skills in guiding archaeological tourism in Rammang-Rammang. The program of activities carried out to help the community is guiding training with activity stages ranging from socialization, preparation of pocket books, training by distributing pocket books, guiding training on prehistoric cave sites. The results of the activity have a positive impact on the community, especially the training participants, namely they gain knowledge about various things related to karst, prehistoric caves and the Rammang-Ramamng environment that visitors usually ask about.

Keywords: *Training, guiding, archaeological tourism, rammang-rammang.*

Abstrak. Artikel ini berujuan untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan pelatihan pemanduan wisata arkeologi di Kawasan Karst Rammang-Rammang. Kampung Rammang-Rammang Salenrang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan populer dengan wisata alam dan memberikan pengalaman baru bagi pengunjung dengan atraksi perahu menyusuri sungai, namun tidak banyak yang tahu bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk pengembangan *cultural tourism*. Kebutuhan masyarakat di Rammang-Rammang adalah dalam pembekalan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanduan wisata arkeologi di Rammang-Rammang. Program kegiatan yang dijalankan untum membantu masyarkat yakni pelatihan pemanduan dengan tahapan kegiaiatn mulai dari sosialisasi, penyusunan buku saku, pelatihan dengan membagikan buku saku, pelatihan pemanduan di situs gua prasejarah. Hasil kegiatan memberikan dampak positif kepada masyarakat khususnya peserta pelatihan yaitu mereka mendapatkan pengetahuan tentang berbagai hal terkait karst, gua prasejarah dan lingkungan Rammang-Ramamng yang biasanya ditanyakan oleh pengunjung.

Kata Kunci: *Pelatihan, pemanduan, wisata arkeologi, rammang-rammang.*

Pendahuluan

World Tourism Organization (WTO) memperkirakan peningkatan perjalanan wisata budaya sebesar 18 - 25%, dan akan meningkat secara global pada tahun 2020 (Montana-Vidilj-Dolj, 2017) dalam (Drinic, 2017). Menurut Nafila (2013)

dalam Prasodjo (2017), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan.

Wisata budaya juga menjadi salah satu andalan bagi Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan. Destinasi wisata budaya populer yakni Tana Toraja dan masih banyak yang lain. Namun, saat ini makin banyak destinasi budaya yang bermunculan salah satunya Kampung Karst Rammang-rammang Salenrang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kampung karst Rammang-Rammang, meski populer dengan wisata alam dan memberikan pengalaman baru bagi pengunjung dengan atraksi perahu menyusuri sungai, tidak banyak yang tahu bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk pengembangan *cultural tourism*.

Kawasan karst Rammang-Rammang, mengandung gua prasejarah yang memiliki tinggalan arkeologis berupa artefak alat batu, lukisan dinding dan sisa sampah dapur yang sarat akan nilai-nilai penting. Nilai penting yang dimiliki di antaranya nilai sejarah, nilai pendidikan, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai kebudayaan. Keunggulan kawasan karst dan gua-gua prasejarah inilah yang menjadikan Rammang-Rammang berpeluang besar menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Kawasan Prasejarah Rammang-Rammang yang saat ini dijadikan sebagai Kawasan/Desa Wisata merupakan destinasi wisata kedua terpopuler di Maros Sulawesi Selatan.

Kepopuleran Rammang-Rammang sebagai objek wisata alam hingga saat ini belum mampu mengangkat nilai penting budaya dalam hal ini situs arkeologi yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena, masyarakat belum memahami dengan baik bagaimana pengelolaan sebuah situs menjadi sebuah destinasi wisata berbasis cagar budaya (*Cultural Tourism*). Pemanfaatan situs cagar budaya sebagai salah satunya sebagai destinasi wisata sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagai revisi terhadap Undang-Undang Nomo 5 Tahun 1992 telah membawa perubahan besar pada bentuk pelestarian Cagar Budaya. Bila pada UU sebelumnya pelestarian diutamakan menjaga bentuk fisik Cagar Budaya, maka pada UU No. 11 Tahun 2010 pelestarian tidak sekedar menjaga bentuk fisik tetapi menjaga nilai yang terkandung dalam cagar budaya. Begitu pula konteks pelestarian yang sebelumnya hanya berfokus pada objek, berubah menjadi pelestarian objek dan lingkungannya. Kalau sebelumnya pelestarian hanya untuk kepentingan akademik semata, maka paradigma UU yang baru pelestarian ditujukan untuk kepentingan ideologik, akademik, dan ekonomik. Kehadiran cagar budaya harus dilihat sebagai “milik masyarakat” dan membawa dampak nyata kepada masyarakat.

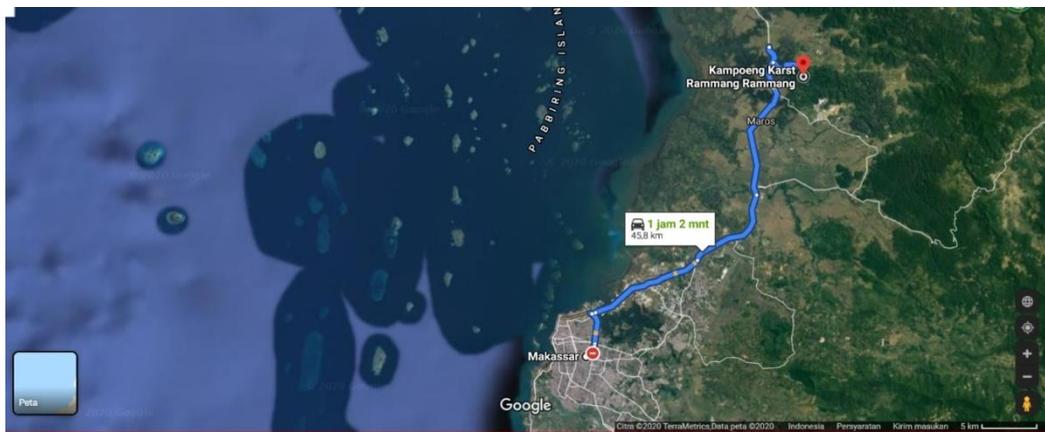
Perubahan paradigma tersebut kemudian diikuti oleh reposisi peran intitusi pemerintah terhadap pelestarian cagar budaya. Peran insitusi pemerintah yang berwenang terhadap pelestarian tidak lagi sebagai pemegang otoritas tunggal dan abdi negara semata terhadap terhadap cagar budaya. Insitusi pemerintah harus berperan sebagai penjaga, fasilitator, dan pengelola cagar budaya yang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Masyarakatlah sebagai pemilik sah cagar budaya. Reposisi peran tersebut tentu tidak bisa berubah secara otomatis. Perlu peran universitas sebagai agen perubahan untuk

mewujudkan hal tersebut. Sekaligus ikut mensukseskan program pemerintah yang termaktub dalam nawacita sebagai revolusi mental.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra sasaran dalam hal ini komunitas Anak Sungai Rammang-Rammang yang saat ini tengah menggarap desa wisata Rammang-Rammang, menyampaikan bahwa mereka membutuhkan bantuan dalam pembekalan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanduan wisata arkeologi di Rammang-Rammang, dengan hanya mengandalkan wisata alam saja, maka pengunjung akan mudah bosan. Dengan tambahan daya tarik dari segi budaya, maka pengunjung akan mendapatkan kesenangan dan sekaligus pengetahuan dari objek wisata Rammang-Rammang. Oleh karenanya kami bermaksud memberikan solusi berupa pelatihan pengelolaan situs kepada masyarakat. Dengan keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya maka sejalan dengan undang-undang Cagar Budaya. Goeldner & Ritchie (2012) dalam Sutjipto & Rukmana (2019) bahwa penyelenggaraan pariwisata harus melibatkan budaya masyarakat lokal sehingga menciptakan dasar keberlanjutan pembangunan pariwisata.

Metode Pelaksanaan

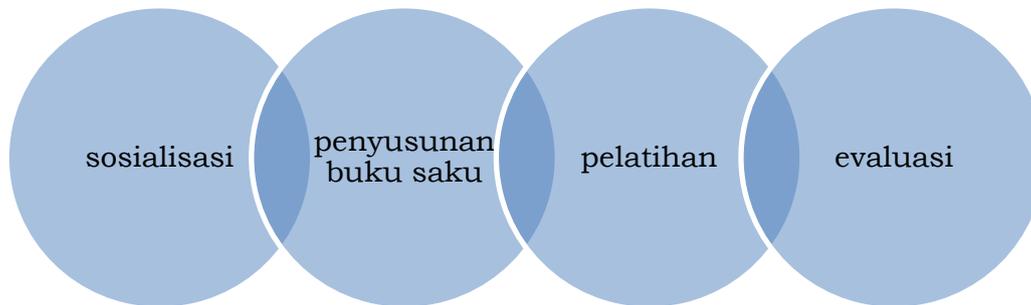
Tempat dan Waktu. Lokasi kegiatan pengabdian Masyarakat berada di Kampung Rammang-Rammang Kecamatan Salenrang Kabupaten Maros. Kampung ini berada sekitar 45,8 km dari kota Makassar. Kita membutuhkan waktu sekitar 1 jam 2 menit dari kota Makassar dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua untuk tiba di dermaga 1 Rammang-Rammang (Gambar 1). Dari dermaga ini kita harus menumpang perahu *jolloro* menuju ke kampung wisata Rammang-Rammang dengan lama perjalanan sekitar 20 menit. Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan pada Juli Agustus 2020.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan pengabdian
(<https://www.google.co.id/maps/dir/Makassar,+Kota+Makassar,+Sulawesi+Selatan/Kampoeng+Karst+Rammang+Rammang>)

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat setempat yang tergabung dalam Komunitas Anak Sungai Rammang-Rammang yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari pemilik perahu wisata, pemandu, dan penjaga loket masuk kampung wisata. Selain dari pada mitra sasaran, ada pula mitra terlibat dalam kegiatan ini yakni Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Geopark Maros-Pangkep, dan Flora dan Fauna Internasional.

Metode Pengabdian. Adapun metode pengabdian yang digunakan terdiri dari 4 tahapan:



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan pengabdian

A. Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan terhadap komunitas Anak Sungai Rammang-Rammang. Bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam bentuk pertemuan dengan koordinator mitra untuk menentukan kapan pelaksanaan kegiatan.

B. Penyusunan Buku Saku Wisata Arkeologi Rammang-Rammang

Penyusunan Buku Saku Wisata Arkeologi Rammang-Rammang merupakan bagian penting dalam upaya menyampaikan informasi pada saat pelatihan. Dalam penyusunan buku saku ini tim pengabdian melibatkan mitra terlibat untuk memberikan masukan terhadap isi buku. Adapun informasi di dalam buku saku tersebut yaitu:

- a. informasi tentang karst dan sejarah pembentukan karst;
- b. proses pembentukan gua
- c. sejarah penghunian gua prasejarah;
- d. tinggalan arkeologis di dalam gua prasejarah Batu Tianang dan Karama;
- e. flora dan fauna di sekitar Rammang-Rammang;
- f. trip wisata arkeologi di Rammang-Rammang.

C. Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dijadwalkan selama dua hari. Secara rinci prosedur pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

- a. Hari Pertama. Bentuk kegiatan berupa pembagian buku saku wisata arkeologi Rammang-Rammang dan pembahasan isi buku. Kegiatan ini akan diarahkan oleh fasilitator.
- b. Hari Kedua. Bentuk kegiatan berupa penerapan dari materi di hari pertama. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan langsung di situs cagar budaya yang sering dikunjungi dalam Kawasan Rammang-Rammang. Pelaksanaan kegiatan dipandu oleh tim pengabdian dan fasilitator.

D. Evaluasi

Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pelaksanaan evaluasi diadakan pada akhir kegiatan pelatihan dan sebulan setelah kegiatan pelatihan. Dalam evaluasi kedua ini pula akan dirancang bentuk keberlanjutan program bersama dengan stakeholder di Rammang-Rammang.

Indikator Keberhasilan. Mitra mendapatkan pengetahuan/informasi baru tentang wisata arkeologi dari pelatihan (minimal 80%). Mitra mampu menjelaskan materi atau informasi yang telah diberikan dari buku saku dalam pemanduan di situs (minimal 80%).

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan awal pra kegiatan dalam bentuk tanya jawab secara lisan dan mengukur tingkat pemahaman peserta pasca kegiatan dalam sesi diskusi serta meminta kepada peserta untuk menuliskan penambahan pemahaman dari pelatihan. Selain itu, peserta diminta juga untuk mengisi kuesioner di bulan kedua pasca kegiatan, untuk mengukur seberapa jauh peningkatan pemahaman peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan kepada pengunjung/turis yang datang ke Rammang-Rammang.

Hasil dan Pembahasan

A. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan dilakukan antara tim pengabdian dan koordinator mitra untuk menentukan kapan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilanjutkan pula dengan diskusi dan koordinasi dengan pihak-pihak dalam hal ini mitra terlibat dalam kegiatan terkait dengan teknis kegiatan seperti kepastian peserta yang akan dilatih, tempat pelaksanaan pelatihan, situs yang akan dikunjungi untuk praktek pemanduan dan sebagainya. Selain itu pada kesempatan ini juga dibahas mengenai rencana materi yang akan dibahas di dalam buku saku. Koordinasi dengan mitra juga dijalin melalui percakapan telepon dan *whatsapp chat*.

B. Penyusunan Buku Saku Wisata

Penyusunan Buku Saku Wisata Arkeologi Rammang-Rammang merupakan bagian penting dalam upaya menyampaikan informasi pada saat pelatihan (Gambar 3). Dalam penyusunan buku saku ini tim pengabdian melibatkan mitra terlibat untuk memberikan masukan terhadap isi buku yang sebelumnya telah didiskusikan pada tahap sosialisasi kegiatan.

Dari hasil diskusi dengan mitra terlibat, berikut ini informasi yang disajikan dalam buku saku:

a. Informasi tentang karst dan sejarah pembentukan karst;

Informasi mengenai karst dan sejarah pembentukannya merupakan hal yang paling mendasar yang perlu diketahui oleh pemandu karena berdasarkan diskusi-diskusi di awal sebelum pengajuan proposal kegiatan, diketahui bahwa informasi mengenai karst dan sejarah pembentukannya adalah hal yang paling sering ditanyakan oleh pengunjung.

b. Proses pembentukan gua

Informasi mengenai proses pembentukan gua adalah bagian terpenting dari penjelasan terkait kehadiran gua-gua alam yang selanjutnya menjadi hunian bagi manusia purba.

c. Sejarah penghunian gua prasejarah;

Sejarah penghunian gua prasejarah merupakan informasi yang juga sering ditanyakan oleh pengunjung, kapan manusia menghuni gua dan seperti apa keadaan di masa lalu manusia prasejarah.

d. Tinggalan arkeologis di dalam gua prasejarah;

Tinggalan arkeologis di dalam gua prasejarah adalah informasi penting yang perlu disampaikan kepada pengunjung, karena gua dan tinggalan di dalamnya yang berasal dari masa prasejarah merupakan warisan budaya yang sangat penting

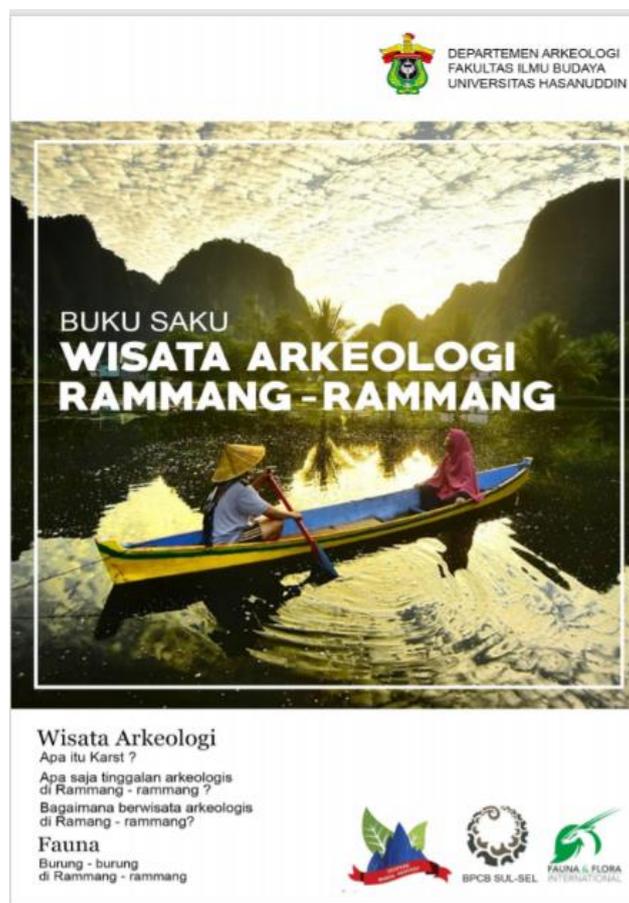
untuk edukasi masyarakat serta menjadi media dalam pemahaman identitas dan karakter bangsa.

e. Flora dan fauna di sekitar Rammang-Rammang;

Informasi mengenai flora dan fauna di sekitar Rammang-Rammang juga sangat penting untuk diinformasikan karena dengan memahami keberadaan dan keberagaman flora dan fauna khas Rammang-Rammang maka mengenalkan dan menyadarkan pengunjung untuk tetap memelihara kelestariannya. Flora dan fauna serta tinggalan arkeologis merupakan bagian dari masyarakat dan sangat penting untuk dilestarikan sehingga tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

f. Trip wisata arkeologi di Rammang-Rammang.

Informasi mengenai trip wisata arkeologi di Rammang-Rammang adalah hal yang tak kalah pentingnya bagi pemandu. Dengan adanya informasi ini, maka pemandu akan lebih mudah di dalam mengelola kunjungan bagi turis yang dipandu serta dapat memberikan alternatif bagi turis.



Gambar 3. Sampul Depan Buku Wisata Arkeologi Rammang-Rammang yang diberikan kepada peserta pelatihan

C. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Dusun Rammang-Rammang Salenrang, Kabupaten Maros. Kegiatan ini akhirnya mendapat mitra terlibat lain selain dari BPCB Sulawesi Selatan yakni FFI (*Flora dan Fauna Internasional*) dan *Geopark Maros-Pangkep*. Kedua organisasi yang terlibat banyak di wilayah karst Maros dan Pangkep.

Kegiatan pelatihan ini kami bagi dalam 2 (dua) tahapan (Gambar 4-7) yakni:

1) Pembagian buku saku dan pembahasan isi buku

Kegiatan ini berlangsung selama sehari. Dalam kegiatan ini dipaparkan mengenai isi buku saku yang telah dibagikan kepada peserta. Dalam kesempatan ini pula dilakukan diskusi perihal isi buku yang belum dimengerti oleh peserta.



Gambar 4. Suasana ruang pertemuan pada saat pelatihan



Gambar 5. Penyerahan buku saku Wisata Arkeologi Rammang-Rammang secara simbolik kepada perwakilan peserta



Gambar 6. Penjelasan isi buku saku oleh ketua tim



Gambar 7. Pembahasan buku saku dipandu oleh fasilitator

Dalam diskusi tentang isi buku, para peserta juga diminta untuk bercerita seputar pengalaman menghadapi pengunjung yang mencari-cari informasi tentang situs arkeologi yang ada di Rammang-Rammang.

2) Pelatihan Pemanduan di Situs Gua Prasejarah (Gambar 8-10)

Kegiatan ini berlangsung selama sehari. Pada tahap ini, peserta dibawa berkunjung ke situs gua prasejarah dan mendapatkan pelatihan bagaimana cara memberikan informasi kepada pengunjung sesuai dengan informasi yang telah dibahas di dalam buku saku.

Dari lokasi pertemuan pada hari pertama, tim dan peserta harus menumpang perahu untuk tiba di Situs Gua Batu Tianang. Setelah tiba di dermaga 2 Rammang-Ramang, tim dan peserta berkumpul di rumah ketua

Komunitas Anak Rammang-Rammang untuk bersiap-siap menuju ke gua yang letaknya tidak jauh dari rumah tersebut.

Sebelum berangkat, ketua tim sekali lagi memberikan arahan untuk kegiatan hari kedua tersebut. Hal-hal yang harus diperhatikan dan dipahami oleh peserta terutama informasi apa yang harus disampaikan kepada pengunjung jika ada yang berkunjung ke gua prasejarah.



Gambar 8. Ketua Tim mengarahkan peserta sebelum berangkat ke gua



Gambar 9. Ketua tim menunjukkan lokasi dan memberikan latihan pemanduan kepada peserta



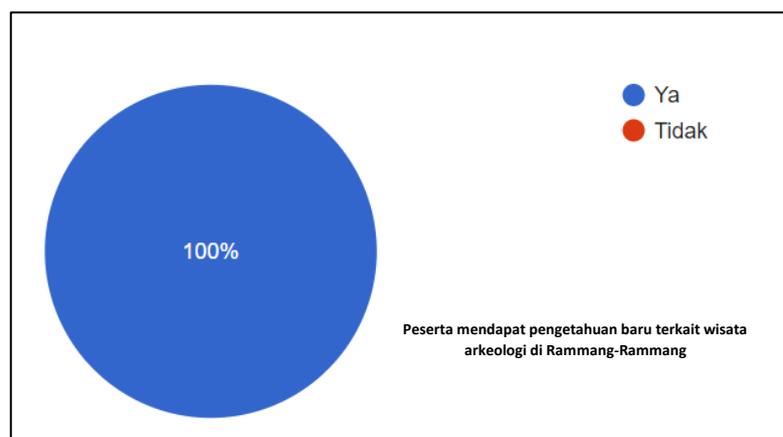
Gambar 4. Foto bersama dengan peserta pelatihan

D. Keberhasilan Kegiatan

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan di sesi akhir kegiatan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menuliskan kembali informasi yang didapatkan selama pelatihan, diketahui bahwa para peserta memperoleh informasi tambahan terkait karst, gua prasejarah, dan lingkungannya. Menurut penuturan peserta, informasi tersebut sangat berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh pengunjung pada umumnya. Dengan pelatihan ini maka para peserta tersebut telah mampu memberikan penjelasan terkait karst, gua prasejarah, dan lingkungan di Rammang-Rammang kepada pengunjung.

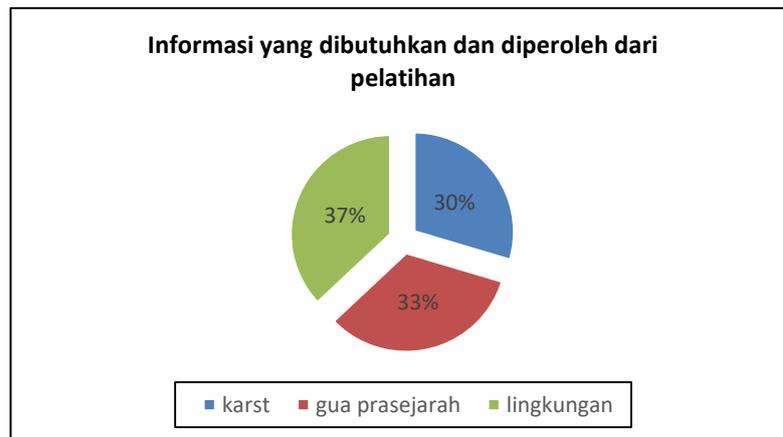
Berdasarkan indikator keberhasilan, dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan yang diadakan ini membawa dampak positif kepada peserta karena mampu meningkatkan pengetahuan mengenai pemanduan wisata dan informasi yang berhubungan dengan wisata arkeologi.

a. Mitra mendapatkan pengetahuan/informasi baru tentang wisata arkeologi dari pelatihan minimal 80% (Gambar 11). Adapun terkait informasi yang dibutuhkan



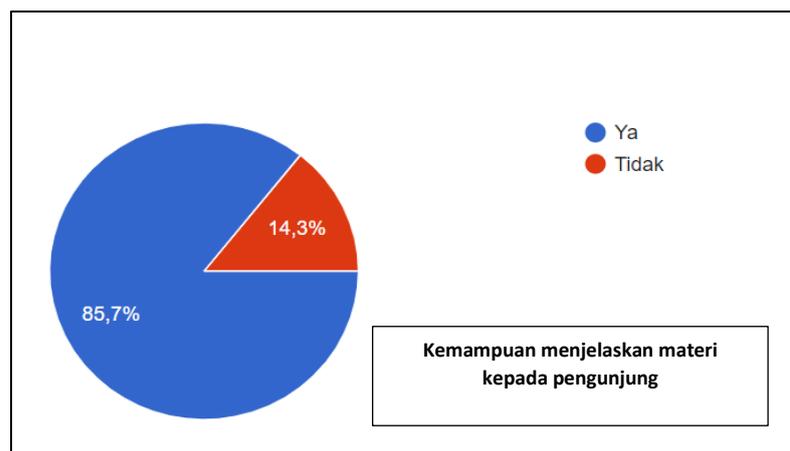
Gambar. 11. Diagram pengetahuan peserta dari pelatihan

dan diperoleh melalui pelatihan dijawab 30% terkait karst, 37% terkait gua prasejarah, dan 33% terkait lingkungan Rammang-Rammang (Gambar 12).



Gambar 12. Diagram informasi yang dibutuhkan dan diperoleh dari pelatihan

- b. Mitra mampu menjelaskan materi atau informasi yang telah diberikan dari buku saku dalam praktek pemanduan di situs (minimal 80%) (Gambar 13).



Gambar. 13. Diagram kemampuan peserta menjelaskan materi kepada pengunjung

Kesimpulan

Pelatihan pemanduan wisata arkeologi di Rammang-Rammang telah memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman masyarakat khususnya mitra sasaran. Penuturan dari mitra bahwa dengan adanya pelatihan ini maka mereka dapat mendapatkan pengetahuan dan mampu memberikan pemanduan yang baik kepada pengunjung sehingga mereka berharap dengan kualitas pemanduan mereka yang baik, semakin banyak pengunjung yang pulang dengan membawa informasi pengetahuan dari Rammang-Rammang dan berharap bahwa pengunjung akan semakin tertarik untuk berwisata ke Rammang-Rammang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP2M Unhas yang telah mendanai kegiatan, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Unhas, Komunitas Anak Sungai Rammang-Rammang, Balai Pelestarian

Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Geopark Maros-Pangkep, dan Flora dan Fauna Internasional yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Referensi

- Anonim. (2019). Laporan Studi Teknis Pengembangan Kawasan Lopi-Lopi Maros. BPCB Sulsel (tidak diterbitkan).
- _____. (2007). Laporan Pemintakatan (Zoning) Gua-Gua Prasejarah Kawasan Karst Bantimurung Kabupaten Maros, Makassar, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar (tidak diterbitkan).
- Drinic, A. (2017). A Review of Cultural Tourism Development Planning. *Tourisma*. Vol.1 No.1 Hal. 3-13.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 *Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur, M. (2018). Peningkatan Pengetahuan Juru Pelihara Situs Gua Prasejarah Bellae melalui Pendampingan. Laporan Akhir. LPPM Unhas (tidak diterbitkan).
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*. Vol.3 No.1. Hal. 7-12.
- Sucipto & Rukmana, S.N. (2019). Identifikasi Pemetaan Potensi Kawasan Wisata Kampung Parikan Kota Surabaya. *Jurnal Planologi*. Vol.16 No 2 Oktober 2019. Hal. 147-157.

Penulis:

- Iwan Sumantri**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: iwansumantri@unhas.ac.id
- Yusriana**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: yusriana@unhas.ac.id
- Supriadi**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: supriadi@unhas.ac.id,
- Yadi Mulyadi**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: yadimulyadi@unhas.ac.id
- Nur Ihsan D**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: nurihsan@unhas.ac.id
- Akin Duli**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: akinduli@unhas.ac.id
- Rosmawati**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: rosmawati@unhas.ac.id
- Erni Erawati**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: ernierawati@unhas.ac.id
- Khadijah Thahir Muda**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: khadijah@unhas.ac.id
- Anwar Thosibo**, Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: anwarthosibo@unhas.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Sumantri, I., Yusriana, Supriadi, ... Thosibo, A. (2021). Pelatihan Pemanduan Wisata Arkeologi di Kawasan Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 379-390.